



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 9(2),
95-106

SKILLS BERBOHONG GENERASI BANGSA

Nursanti, Sambas Prabawa, Erry Hendriawan

Prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, STKIP Pasundan, Cimahi
nursantins26@gmail.com

| |
|---|
| Naskah diterima : 7 Juni 2024, Naskah direvisi : 7 Juli 2024, Naskah disetujui : 30 Juli 2024 |
|---|

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi civic skills siswa/i. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan membentuk pola pikir siswa menjadi kritis, memahami dan mampu melaksanakan hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter di tengah perkembangan zaman yang semakin luas.. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi civic skills terhadap pembentukan kecerdasan moral peserta didik pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SMK Pasundan 1 Cimahi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yaitu Probability Sampling. Hasil penelitian adalah (1) Nilai untuk variabel Kompetensi Civic Skills (X) adalah 60,19 klasifikasi tersebut dikatakan bahwa variabel Kompetensi Civic Skills (X) tergolong kategori “baik”; (2) Nilai untuk variabel Kecerdasan Moral (Y) adalah 59,31 klasifikasi tersebut dikatakan bahwa Kecerdasan Moral (Y) tergolong kategori “baik”; (3) Hasil uji F dapat diambil keputusan bahwa nilai f -hitung 90,923 > f -tabel 4,016 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh secara keseluruhan antara variabel bebas (kompetensi civic skills) terhadap variabel terikat (kecerdasan moral); (4) Nilai koefisien determinasi sebesar 62,3% dan sisanya 37,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Civic Skills, Kecerdasan Moral, Pendidikan Kewarganegaraan.

ABSTRACT

This research aims to strengthen the competence of civic skills of students. Through learning civic education by shaping the mindset of students to be critical, understand and be able to carry out their rights and obligations to become smart, skilled and characterized citizens in the midst of the development of an increasingly broad era. The purpose of the study was to determine the effect of civic skills competence on the formation of students' moral intelligence in civic education learning at SMK Pasundan 1 Cimahi. The research method used in this research is descriptive quantitative method with sampling technique, namely Probability Sampling. The results of the study are (1) The value for the Civic Skills Competency variable (X) is 60.19 the classification is said that the Civic Skills Competency variable (X) is classified as a “good” category; (2) The value for the Moral Intelligence variable (Y) is 59.31 the classification is said that Moral Intelligence (Y) is classified as a “good” category; (3) The results of the F test can be decided that the f -count value is 90.923 > f -table 4.016 then H_0 is rejected and H_1 is accepted which means that there is an overall influence between the independent variable (civic skills competence) on the dependent variable (moral intelligence); (4) The coefficient of determination is 62.3% and the remaining 37.7% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: Civic Education, Civic Skills, Moral Intelligence.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya senantiasa mengalami perubahan baik itu berubah kearah yang lebih baik maupun sebaliknya. Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Arus globalisasi menghasilkan kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban manusia semakin luas dan cepat, menyebabkan berbagai perubahan termasuk pula dari sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Disamping segala kemudahan kehidupan manusia tersebut pastinya terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Jika dampak positif yang mendominasi hal tersebut patut disyukuri akan adanya globalisasi tersebut, namun jika dampak negatif yang lebih dominan maka harus dicari cara yang tepat untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, karena fakta yang terjadi dilapangan, perubahan zaman yang berimbas pada bangsa Indonesia saat ini lebih cenderung menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengimbangi arus globalisasi yang sedang berlangsung, karena pentingnya pendidikan dalam mewujudkan masa depan masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan berperan untuk menghasilkan manusia yang berkompeten dalam menghadapi tantangan global. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional

yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam rangka membentuk warga negara yang unggul dan berkualitas, memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai karena PKn bukan sekedar bidang studi saja tetapi memiliki peran positif untuk mempersiapkan warga negara dan perannya di dalam masyarakat (Akhwani, 2018, hlm. 121). Pembentukan warga negara yang baik (*to be a good citizenship*) dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Terdapat tiga komponen yang menjadi pokok utama dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk suatu warga negara yang baik (*good citizen*) yaitu : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan apa yang harus diketahui oleh warga negara; (2) keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) suatu keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat

dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan (3) karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dapat diartikan sebagai watak, sikap serta karakter kewarganegaraan yang penting bagi perkembangan demokrasi konstistusi (Branson dalam Mulyono, 2017, hlm. 220)

Civic skills merupakan komponen kedua dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik melalui *skills* kewarganegaraan yang mumpuni, terdapat dua indikator dalam pembentukan *Civic skills* yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participation skills*). Kedua indikator tersebut saling berhubungan satu sama lain, keterampilan intelektual menjadi dasar dalam membentuk keterampilan partisipasi, karena peserta didik akan memiliki keterampilan partisipasi setelah dia memiliki keterampilan intelektual yang baik, peserta didik yang memiliki pengetahuan saja belum cukup jika tidak memiliki suatu keterampilan intelektual, mereka hanya akan mengetahui sebatas teorinya saja, maka pentingnya keterampilan intelektual untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, menganalisis suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah dengan memberikan jalan keluar dari masalah yang ditimbulkan.

Melalui pembentukan warga negara yang terampil lebih tepatnya terampil dalam menjalani kehidupan yang berkarakter dan menunjang moralitas dalam setiap perilaku di masyarakat. Pembentukan generasi muda untuk menjadi warga negara yang terampil dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan

baik itu formal maupun non formal pada umumnya, tetapi dalam hal ini yang akan dibahas adalah pembentukan keterampilan warga negara melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah untuk membentuk keterampilan, perilaku serta kepribadian peserta didik yang menunjung moralitas melalui lembaga sekolah. Karena sekolah mempunyai kewajiban untuk membentuk perilaku peserta didik yang baik berguna bagi bangsa dan negara.

Zaman modern saat ini bangsa Indonesia dikatakan mengalami krisis nilai dan moral dalam kehidupan dimasyarakat, permasalahan mengenai moral merupakan masalah yang sangat konkrit dalam masyarakat, jika nilai-nilai dan moral sudah sangat rendah maka dampaknya dapat mengganggu keamanan serta ketentraman orang lain. Menurut Pirol & Ag (Rudiawan & Asmaroini, 2022, hlm. 56) mengatakan bahwa generasi muda saat ini sedang mengalami degradasi nilai-nilai kebhinekaan dengan mudahnya dilupakan karena arus globalisasi yang kuat. Akhirnya karakter generasi bangsa berubah menjadi rapuh, terjerumus dalam budaya asing yang tidak terkendali dan tidak memikirkan akibat yang akan timbul.

Menurut Lickona (2013) ditemukan sepuluh tanda degradasi moral yang menggambarkan tanda-tanda kerusakan suatu bangsa, diantaranya melonjaknya perilaku kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, tindakan kekerasan, melonjaknya pengonsumsi narkoba, alkohol dan seks bebas. Dianggap sebagai ancaman bagi bangsa, sebab remaja adalah regenerasi yang akan mengisi masa transisi kehidupan, baik itu sektor ekonomi, politik dan sosial. Degradasi moral

terhadap remaja juga akan membentuk karakteristik suatu bangsa dimata dunia akan sangat buruk dan bahkan dianggap negara yang tidak beretis. Karena di fase remaja sering kali dihadapkan pada situasi dilema moral, dimana remaja bingung untuk memilih tindakan apa yang harus diambilnya (Khoirina & Akhmad, 2021, hlm. 252). Dalam hal ini remaja akan menggunakan nilai-nilai moral yang dipahaminya dalam menentukan tindakan mana yang akan dilakukannya. Ada kalanya remaja memahami secara moral mana perilaku yang benar dan mana yang salah, namun remaja gagal dalam berperilaku sesuai dengan pemahamannya tersebut. Kegagalan remaja dalam memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai moral ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral remaja rendah. Rendahnya kecerdasan moral remaja dapat berakibat pada rusaknya moral generasi muda. Di masa yang akan datang, generasi muda sekarang yang akan memimpin bangsa.

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai *civic skills* Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Rizkiah (2020) yang meneliti Penggunaan Media Sosial Elektronik dalam Meningkatkan *Civic skills* Siswa. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penggunaan media sosial elektronik khususnya *facebook* dan *instagram* dikalangan siswa digunakan untuk mencari informasi, berkomunikasi, sebagai media pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn seperti isu-isu politik dan digunakan untuk mengunggah status seperti foro, video dan kata-kata. Siswa kelas X RPL sudah mampu mengantisipasi penyalahgunaan media sosial seperti berkomentar dan terkadang berdiskusi mengenai isu publik

untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) di media sosial sebagai salah satu sikap seorang warga negara yang baik. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Janice Rahmawati Hulu dan Adrianus Bawamenewi (2022) yang meneliti tentang Strategi Guru Menanamkan *Civic skills* Siswa Pada Pembelajaran PKn. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi yang digunakan guru adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Guru membuat siswa aktif dengan kegiatan pembelajaran berbentuk diskusi kelompok, dengan memberikan tugas-tugas agar membiasakan siswa bertanggungjawab dalam memahami, mencari informasi dan mengemukakan pendapat di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di sekolah, diperoleh informasi bahwa pembentukan *civic skills* di sekolah yang bersangkutan dapat dikatakan masih cukup rendah, hal tersebut dilihat dari dua indikator yang terdapat dalam *civic skills*, baik itu dari intellectual skill maupun dari segi participation skill, kedua indikator *civic skills* tersebut tentunya berpengaruh pada pembentukan kecerdasan moral siswa itu sendiri, karena konsep kedua indikator *civic skills* tersebut jika tidak terbentuk dengan baik maka pemahaman dan action siswa dalam perilaku moralnya pun akan rendah pula.

Jelasnya *civic skills* peserta didik di sekolah yang diteliti dikatakan rendah, hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perilaku siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yang menjadi tolak ukur penelitian meliputi intellectual

skills dan Partisipation skills dikatakan rendah karena tercermin dari beberapa perilaku siswa diantaranya yaitu : (1) Kualitas pembelajaran yang belum optimal, peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, siswa tidak dapat berperan aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tidak mampu untuk berpikir kritis terhadap proses pembelajaran, ditandai dengan sikap siswa yang tidak memberi respon terhadap apa yang disampaikan guru, sehingga hal tersebut berdampak pula pada pembentukan kecerdasan moral siswa, sehingga penerapan etika peserta didik kian menurun. (2) Pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab yang masih belum optimal, seperti peserta didik tidak dapat bekerja sama dalam kelompok belajar, bersikap egois dan ingin terlihat dominan.

Faktor yang mempengaruhi akhlak serta perilaku moral siswa dirasa penting untuk diteliti yaitu menyangkut mengenai kemampuan siswa dari segi kompetensi civic skill yang memuat kemampuan intelektual dan partisipasi siswa yang baik serta menyangkut kecerdasan moral yang berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang, apakah nantinya orang tersebut akan menjaga norma-norma yang telah dipahami atau tidak, baik itu dalam bertindak maupun berinteraksi atas dasar norma yang berlaku serta ilmu pengetahuan dan keterampilannya memaknai dan melaksanakannya. Penanaman nilai moral serta etika yang diterima di sekolah serta di masyarakat akan membentuk karakter seseorang, apakah nantinya orang tersebut akan menjaga norma-norma atau tidak dalam bertindak maupun berinteraksi atas dasar norma yang berlaku serta ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Jadi

kehidupan interaksi setiap orang sangat berpengaruh dalam membentuk suatu kepribadian seseorang baik itu di sekolah maupun di masyarakat lingkungan lingkungan eksternal yang berkaitan dengan nilai budaya, prinsip hidup dan norma yang berlaku sehingga dapat membentuk karakter.

METODE

Untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah dalam penelitian digunakan suatu metode yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan tujuan yang hendak dicapai merupakan jalan bagi keberhasilan arah penelitian. Sesuai dengan masalah yang diungkapkan yaitu mengenai “Pengaruh *Civic Skills* terhadap Kecerdasan Moral Peserta Didik”, Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang termasuk pada desain penelitian survei dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel (X) kompetensi *civic skills* merupakan variabel bebas (independent variabel) dan variabel (Y) kecerdasan moral merupakan variabel terikat (dependent variabel).

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Jurusan AKL, TKJ, OTKP, BDP SMK Pasundan 1 Cimahi. Dengan dengan jumlah keseluruhan siswa yaitu 135 siswa tahun ajaran 2023/2024, yang setiap kelasnya berjumlah AKT =33, TKJ=35, OTKP=34, BPD=33. Jumlah sampel yang diambil harus meliputi setiap jurusan dari kelas X tersebut. Sehingga sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 75 siswa hasil

dari perhitungan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Simpel Random Sampling*, dengan teknik *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, sehingga sampel yang diambil dari setiap kelas sebesar 15-14% siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala likert untuk menghasilkan data yang akurat, skala likert digunakan untuk mengukur seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert, mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket (kuesioner), wawancara serta dokumentasi, teknik pengolahan data yang dilakukan adalah uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian analisis hasil penelitian berupa analisis deskriptif frekuensi data, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis yang didalamnya terdapat uji t-hitung dan f-hitung, analisis regresi linear dan uji koefisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang telah dilakukan dapat diungkapkan pembahasan penelitian Pengaruh Kompetensi *Civic Skills* terhadap Pembentukan Kecerdasan Moral Peserta Didik melalui mata pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Cimahi sebagai berikut :

1. Kompetensi *Civic Skills* pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pasundan 1 Cimahi

Civic skills merupakan kompetensi kedua dari *civic education* (pendidikan

kewarganegaraan) dengan kompetensi keterampilan warga negara. Terdapat tiga komponen yang menjadi pokok utama dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk suatu warga negara yang baik (*good citizen*) yaitu : (1) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan apa yang harus diketahui oleh warga negara; (2) keterampilan/kewarganegaraan (*civic skills*) suatu keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan (3) karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dapat diartikan sebagai watak, sikap serta karakter kewarganegaraan yang penting bagi perkembangan demokrasi konstistusi (Branson dalam Mulyono, 2017, hlm. 220).

Ketiga kompetensi kewarganegaraan tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*), karena jika dijabarkan keterkiatannya maka *civic skills* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari suatu pengetahuan kewarganegaraan, hal tersebut dimaksudkan agar seseorang yang memiliki *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dan *civic skills* akan menghasilkan suatu kemampuan (*competent*), pengetahuan yang telah diperoleh akan menjadi sesuatu yang memiliki makna karena bermanfaat dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Branson (1999, hlm. 17) menegaskan bahwa kompetensi kewarganegaraan merupakan seperangkat pengetahuan, nilai serta sikap warga negara yang partisipatif

serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi warga negara (*civic competences*). Melalui *civic skills* warga negara dapat sadar dan memperhatikan hak-hak serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, dan juga menguasai pengetahuan dasar mengenai kewarganegaraan dan perlunya memiliki - intelektual serta partisipatoris yang relevan.

Terdapat dua indikator dalam pembentukan *civic skills* menurut the *national standard for civic and civic framework for 1988 national assessment of educational progress* (NAEP) yang harus dimiliki peserta didik yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participation skills*) (Branson, 1999, hlm. 17). *Intellectual skills* dan *participation skills* saling berhubungan satu sama lain, karena *intellectual skills* menjadi dasar dalam membentuk *participation skills*, karena peserta didik akan memiliki keterampilan partisipasi yang baik jika telah memiliki keterampilan intelektual yang baik.

Melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan akan diterapkan pengembangan keterampilan kewarganegaraan, Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (Murdiono, 2018, hlm. 4). *Civic skills* berfokus pada pembentukan keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara sebagai bekal untuk dapat bertahan bahkan menjadi seorang yang unggul dalam kompetisi

kehidupan sosial di era modern yang semakin sengit dengan berbagai hambatan serta tantangan yang semakin dinamis dan kompleks, jika seseorang tidak memiliki sebuah keterampilan maka sudah jelas akan tertinggal, karena pada era modern saat ini warga negara harus dibekali dengan *hardskill* dan *softskill* yang mumpuni. Berfokus pada kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, berpikir kritis, kolaborasi, adaptasi, komunikasi, pengambilan keputusan, bahkan membaca kondisi karena pada modernisasi saat ini warga negara sangat perlu dibekali hal tersebut.

Mengenai proses pembelajaran di SMK Pasundan 1 Cimahi masih terbilang cukup rendah, hal ini berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, karena strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan masih umum yaitu metode ceramah dan hanya sebatas mempelajari konsep-konsep keilmuan yang bersifat hafalan sehingga siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Tetapi dengan tuntutan dari kurikulum merdeka yang memuat konsep pembelajaran interkuler dengan berbagai konten agar siswa dapat lebih optimal dalam memahami pembelajaran dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan strategi dan metode pembelajaran pun sedikit demi sedikit mulai diubah untuk menunjang hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Kompetensi *civic skills* yang terdapat dalam pelajaran PKn khususnya pada kelas X yang diteliti terbilang cukup baik, karena jika diteliti lebih dalam lagi kompetensi tersebut juga diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran PKn saja tetapi dalam pembelajaran lain juga sebagian ada yang diterapkan, hal tersebut dipengaruhi

karena penerapan dari kurikulum merdeka yang kompetensinya memuat beberapa kompetensi *civic skills*. Kompetensi *civic skills* yang terdapat dalam pelajaran PKN dikatakan cukup baik karena terlihat pada interaksi siswa yang memenuhi beberapa indikator yang terdapat dalam *civic skills* baik itu dari *Intellectual skills* maupun dari *participation skills*. Contohnya dari kompetensi *Intellectual skills* yang berupa mengidentifikasi atau mengenali sesuatu dengan jelas, mendeskripsikan, menjelaskan mengevaluasi serta mengambil sebuah sikap untuk suatu hal yang terjadi, komponen tersebut sudah mulai terbentuk pada diri setiap siswa hanya perlu penguatan untuk mengembangkan kompetensi tersebut menjadi lebih sempurna dan terlihat implementasinya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari segi komponen *participation skills* yang berupa berinteraksi, memantau atau memonitor, serta mempengaruhi proses politik, ketiga indikator *participation skills* tersebut sudah mulai terbentuk, contohnya mereka sudah mulai update mengenai situasi politik yang sedang berlangsung di negara ini, berhubung dengan akan dilaksanakannya pemilu 2024 mendatang banyak pula berita dapat diakses, baik itu di sosial media atau yang lainnya, sedang gencar membahas mengenai pemilu 2024 dan siswa pun ternyata mengikuti berita tersebut, karena keseharian siswa dimasa sekarang tidak terlepas dari ponsel dan sosial media, sehingga siswa sudah bisa berpendapat, memilih dan memberikan argumen terkait beberapa calon pemimpin negara yang akan bersaing di pemilu tersebut, tapi tentunya hal tersebut masih perlu arahan kembali agar siswa tidak

terbawa arus paham serta pemikiran yang tidak terarah dan menyimpang.

2. Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMK Pasundan 1 Cimahi

Moral berkaitan dengan tingkah laku manusia, kepribadian yang dimiliki manusia, serta etika yang berlaku dalam kehidupan manusia. Moral yang tertanam dalam diri manusia merupakan perwujudan dari nilai dan moral, sehingga manusia yang bermoral tentunya bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam perkataan maupun perbuatannya. Moral juga berkaitan erat dengan tindakan seseorang yang memahami dan menyadari bahwa tindakan tersebut sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Daruso dalam Liana, 2016, hlm. 10). Maka seseorang yang bermoral akan bertindak sesuai dengan pandangan hidupnya untuk mewujudkan ketertiban bersama, mampu membedakan tindakan yang benar dan salah, sehingga tindakan yang dilakukannya memberikan manfaat untuk orang lain. Siswa sebagai generasi penerus bangsa yang menduduki bangku persekolahan membutuhkan pembinaan moral untuk menghadapi kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Rifa, 2017, hlm. 17).

Saat ini penurunan moral sudah jelas terlihat di masyarakat dan kehidupan anak serta remaja, kemerosotan moral yang terjadi melahirkan keegoisan yang menjadi gaya hidup, banyak orang telah melakukan penyimpangan sistem nilai yang berlaku, itu sebabnya pembentukan kecerdasan moral pada generasi muda harus lebih diperhatikan kembali agar setidaknya jika kecerdasan moral peserta didik telah terbentuk sejak dini sedikitnya

saat mereka dewasa nanti mereka telah paham batasan akan perilaku yang baik dan yang tidak serta paham akan nilai-nilai yang berlaku dan tentunya memiliki suatu keterampilan untuk menjadi warga negara yang baik yaitu kesadaran untuk tidak melanggar norma serta nilai yang telah berlaku tersebut.

Menurut Sudirman (2022, hlm. 11) Kecerdasan moral merupakan suatu kemampuan untuk merenungkan hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral merupakan penunjuk bagaimana individu dapat mengetahui arah dalam mengerjakan suatu hal dan apa yang harus dikerjakan dengan tepat. Dengan kecerdasan moral setiap individu mampu memahami hal yang benar dan hal yang salah, serta memiliki keyakinan etika yang kuat dan mampu bertindak sesuai dengan keyakinan etika yang dimiliki. Kecerdasan moral berasal dari emosional dan intelektual pikiran manusia, dengan indikator bagaimana seseorang memiliki pengetahuan mengenai moral yang benar dan yang salah, dan mampu menginternalisasikan moral yang benar dalam kehidupan nyata serta menghindarkan diri dari hal yang salah (buruk).

Kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan orang lain, mampu mengendalikan dirinya, menghargai, dan menghormati orang lain tanpa membedakan latar belakangnya yang ditunjukkan dalam perbuatan maupun perkataannya. Hal ini berkaitan erat dengan tiga dimensi moral yang perlu dikembangkan yakni pemikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan moral mencakup ketiga dimensi moral tersebut. Pemikiran

moral dan perasaan moral yang dimiliki seseorang berpengaruh pada tindakan moral yang ditunjukkannya dalam sikap yang baik kepada orang lain, baik dalam tingkah lakunya maupun perkataannya. Membangun kecerdasan moral seseorang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat terutama seorang anak sebagai generasi penerus bangsa (Rifa, 2017, hlm. 118).

Manfaat dari kecerdasan moral adalah memelihara karakter baik, menjadikan anak dalam bagian yang benar dengan mengajarkan mereka bagaimana berpikir dan bertindak secara moral, mengajarkan keterampilan hidup secara kritis seperti memecahkan konflik, mengenalkan dan membuat keputusan, mendorong perasaan kewarganegaraan yang kuat, dan membangkitkan semangat sikap yang baik dan memperkenalkan anak untuk menjadi sopan, peduli, dan hormat terhadap siapapun meskipun berbeda latar belakangnya (Rifa, 2017, hlm. 118).

Pembentukan Kecerdasan moral peserta didik SMK Pasundan 1 Cimahi perlu dikuatkan kembali, sebenarnya sebagian siswa telah paham akan mana saja perbuatan yang baik dan boleh dilakukan dan mana perbuatan yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan, contohnya dari beberapa indikator kecerdasan moral yang dituangkan dalam berbagai pernyataan kuesioner, terlihat bahwa mereka memahami apa itu pemaknaan dari setiap moralitas yang ada, contohnya dari sikap empathy, rasa hormat, toleransi, akal budi dan sebagainya mereka paham akan makna tersebut dan seringkali diterapkan dalam beberapa kesempatan. Tetapi kebanyakan yang terjadi saat ini perilaku moral peserta didik memang terbilang rendah, bukan hanya di SMK Pasundan 1 Cimahi saja

tetapi merata di seluruh Indonesia, faktor lingkungan, pergaulan serta globalisasi yang pesat mendorong mereka tindakan menyimpang dari nilai serta moral yang berlaku. Itu artinya siswa belum memiliki pengendalian diri yang baik akan lingkungannya, siswa belum bisa memfilter pengaruh baik dan buruknya suatu lingkungan, karena masih mudah terbawa arus. Dalam pemikirannya siswa sudah mulai paham mana yang baik dan mana yang buruk tetapi dalam pelaksanaannya siswa belum bisa menerapkan hal tersebut karena terpengaruh akan lingkungannya, sehingga lingkungan tersebut menjadi faktor yang penting dalam membentuk dan menerapkan kecerdasan moral serta moralitas siswa.

Pembentukan keterampilan siswa harus lebih ditekankan kembali agar siswa lebih terampil dalam menjalani kehidupan yang berkarakter dan menunjang moralitas dalam setiap perilaku. Keterampilan intelektual yang sempurna sebagai awal dari pemahaman yang menghasilkan suatu tindakan, jika *intellectual skills* siswa telah terbentuk sempurna maka tindakan langsung berupa *participation skills* nya pun akan terbentuk dengan relevan, serta menghasilkan pemahaman moral yang baik berupa kecerdasan moral yang mumpuni untuk terciptanya sebuah perilaku yang berakhlak serta bermoral yang sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku di masyarakat, walaupun arus perubahan zaman semakin pesat tetapi jika dari segi intelektual siswa sudah terbentuk kuat maka dalam hal berperilaku pun mereka akan dapat mengontrol mana yang baik dan mana yang buruk sehingga meminimalisasi perilaku yang menyimpang dari moralitas sekecil apapun itu perilakunya, serta sadar dan memperhatikan hak-hak

serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, dan juga menguasai pengetahuan dasar mengenai kewarganegaraan dan tidak ada lagi perilaku siswa yang menyimpang dari etika serta moral yang berlaku jika dari segi kemampuan intelektual mereka sudah mumpuni untuk berperilaku menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizenship*).

3. Pengaruh Kompetensi Civic Skills terhadap Pembentukan Kecerdasan Moral Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pasundan 1 Cimahi

Civic skills merupakan keterampilan atau kecakapan warga negara. Melalui civic skills warga negara dapat sadar dan memperhatikan hak-hak serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, dan juga menguasai pengetahuan dasar mengenai kewarganegaraan dan perlunya memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan dengan pembentukan warga negara yang terampil lebih tepatnya terampil dalam menjalani kehidupan yang berkarakter dan menunjang moralitas dalam setiap perilaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui perolehan angket, didapatkan hasil dari uji t, diketahui nilai t-hitung adalah $9.535 > t\text{-tabel } 1,672$ dan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi *civic skills* berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan moral peserta didik. Dari hasil tersebut maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (kompetensi *civic skills*) dan variabel terikat (kecerdasan moral) memiliki

makna berhubungan dan berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di SMK Pasundan 1 Cimahi, menunjukkan bahwa kompetensi *civic skills* berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan moral peserta didik. Karena jika siswa memiliki keterampilan warga negara yang baik yaitu berupa kemampuan intelektual dan partisipasi yang baik dan mumpuni maka siswa dapat berpikir dengan baik perilaku moral apa saja yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, tetapi hal tersebut pula tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendorong siswa memiliki moralitas yang buruk. Menurut Yusuf (Barida & Prasetiawan, 2018, hlm. 29) Faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral diantaranya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial budaya masyarakat, dan yang terakhir adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (arus globalisasi), arus globalisasi sangat berpengaruh besar pada perilaku moral seseorang karena makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat, kemudahan akses internet menyebabkan berbagai dampak baik positif maupun negatif, dampak negatif yang timbul yaitu berbagai sumber media elektronik sangat mudah didapatkan oleh anak-anak seperti televisi, film, video, permainan, musik, dan iklan televisi yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak dikarenakan menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, serta kekerasan. Kurangnya filter yang

baik pada situs internet juga memberikan pengaruh buruk terhadap kecerdasan moral anak. Anak dapat leluasa mencari atau membuka situs-situs dari internet yang bermanfaat hingga yang kurang bermanfaat seperti situs-situs porno atau situs yang menyajikan kekerasan, sehingga anak akan cenderung meniru apa yang dilihat atau diperolehnya dari internet (Nurrochman, 2014, hlm. 14-15).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan prosedur penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi *civic skills* siswa SMK Pasundan 1 Cimahi tergolong pada kategori baik hal tersebut dibuktikan dengan siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan aktif bertanya dan berpendapat serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Pembentukan peserta didik untuk menjadi warga negara yang terampil dapat dilakukan melalui penguatan *civic skills* baik dari segi intelektual maupun partisipasi. Kemudian kecerdasan moral peserta didik SMK Pasundan 1 Cimahi menunjukkan bahwa kompetensi *civic skills* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan kecerdasan moral peserta didik, karena pembelajaran PKn di sekolah memiliki berbagai tujuan diantaranya tujuan yang menadasar adalah menanamkan kesadaran moral yang baik, memiliki sikap empati, sosial kultural pada tanah air. Berdasarkan hasil penelitian kompetensi *civic skills* berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan moral peserta didik SMK 1 Pasundan, berdasarkan hasil Uji F sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $f\text{-hitung}$ 90,923 > $f\text{-tabel}$ 4,016 maka H_0 ditolak

dan H1 diterima yang berarti ada pengaruh secara keseluruhan antara variabel bebas (kompetensi *civic skills*) terhadap variabel terikat (kecerdasan moral) yang memiliki pengaruh determinasi sebesar 62,3% dan sisanya 37,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

REFERENSI

- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27-36.
- Branson, Margaret S. (1999). *belajar "civic education" dari amerika*. LKIS.
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2022, July). Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 2, No. 1, pp. 250-255).
- Kirlin, M. (2002). Civic skill building: The missing component in service programs?. *PS: Political Science & Politics*, 35(3), 571-575.
- Maiello, C., Oser, F., & Biedermann, H. (2003). Civic knowledge, civic skills and civic engagement. *European Educational Research Journal*, 2(3), 384-395.
- Mulyana, A., Darmawan, W. & Fauzi, W.I. (2024). *Bercengkrama dengan tokoh sejarah: kisah-kisah singkat inspiratif keteladanan tokoh bangsa*. Bandung: CV Jendela Hasanah.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Murdiono, M. (2010). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) melalui penerapan pembelajaran kewarganegaraan berbasis portofolio. *Humanika*, 7(1).
- Nurrochman, Muh Fendi. (2014). *Hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas va sd negeri 81 kota bengkulu [paper presentation]*. Universitas Bengkulu.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah berbasis islamic boarding school. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973.
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. *Edupeida*, 6(1), 55-63.
- Sudirman. (2022). Peranan pembelajaran pkn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Jurnal Edukasi*, 1, 10-20.